



PROSIDING
SEMINAR HASIL PENELITIAN
23 FEBRUARI 2022

**"MENINGKATKAN MUTU DAN PROFESIONALISME DOSEN MELALUI PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
UNTUK PUBLIKASI BEREPUTASI"**

**LEMBAGA PENELITIAN,
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN KEMITRAAN
UNIVERSITAS DARMA PERSADA**



**PROSIDING SEMINAR HASIL PENELITIAN
TAHUN 2022
UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

Pelindung : Rektor Universitas Darma Persada
Penanggung Jawab : Wakil Rektor I
Pimpinan Redaksi ★ : Kepala Lembaga Penelitian, Pemberdayaan Masyarakat dan Kemitraan
Anggota Redaksi : Prof.Dr. Kamaruddin Abdullah, IPU.
Dr. Gatot Dwi Adiatmojo
Dr. Aep Saepul Uyun, M.Eng
Nursyamsiyah, ST, MTI

Alamat Redaksi : Universitas Darma Persada
Universitas Darma Persada Jl. Taman Malaka Selaltana) Pondok
Kelapa - Jakarta Timur (14350) Telp. (021) 8649051, 8649053,
8649057 Fax.(021) 8649052
E-Mail : lp2mk@unsada.ac.id Home page : <http://www.unsada.ac.i>

KATA PENGANTAR

Seminar hasil penelitian para dosen Unsada semester ganjil tahun akademik 2021/2022 dengan tema “MENINGKATKAN MUTU DAN PROFESIONALISME DOSEN MELALUI PENELITIAN DAN PENGABDIAN UNTUK PUBLIKASI BEREPUTASI” telah dilaksanakan pada tanggal 23 Februari 2022 di Universitas Darma Persada. Seminar hasil penelitian para dosen tersebut diadakan dengan harapan dapat menghasilkan inovasi-inovasi teori maupun inovasi-inovasi teknologi tepat guna dan juga menyampaikan hasil penelitiannya kepada sesama dosen dilingkungan sivitas akademika Unsada.

Prosiding ini disusun dengan menghimpun hasil-hasil penelitian para dosen yang telah diseminarkan dan telah diperbaiki berdasarkan masukan-masukan pada seminar tersebut. Tujuan disusunnya prosiding seminar ini adalah untuk mendokumentasikan dan mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian para dosen yang telah diseminarkan. Pada prosiding Edisi II, tahun akademik 2021/2022 ini berisi 11 makalah.

Pada kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih kepada para peneliti, penyaji dan para penulis makalah, penyunting serta panitia yang telah bekerja sama, sehingga prosiding ini dapat diterbitkan. Selanjutnya harapan kami semoga prosiding ini dapat bermanfaat bagi para pihak yang berkepentingan.

Jakarta, 23 Februari 2022

Kepala
Lembaga Penelitian, Pemberdayaan Masyarakat
dan Kemitraan

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	iii
KATA PENGANTAR	v
Kalimat Dua Kalimah Syahadat dalam Kehidupan Ardi Winata	1 - 16
Pola Pembelajaran Kata Kerja Bentuk -te iru Fungsi Progresif dan Perspektif dalam Buku Pelajaran Bahasa Jepang Dasar (Anggota) Hari Setiawan, Ari Artadi	17 - 25
Desain Awal Kapal Tenaga Surya sebagai Alat Penyebrangan Ancol – Kepulauan Seribu Kamaruddin A, Erwin Sadirsan, Fitriani, Riki F.Ibrahim, Rizki Irvana Pemerolehan Fonologi Bayi Usia 5.2 Bulan (Studi Kasus pada anak laki- laki Adrian Daniswara Sudirgo)	26 - 39 40 - 53
Agustinus Hariyana Rancang Bangun Multi Purpose Prototype WIG (<i>Wing In Ground Effect</i>) untuk kapasitas 22 orang penumpang [Lanjutan 2] studi kasus : Perencanaan prototype dan uji coba	54 - 62
Augustinus Pusaka, Y Arya Dewanto, Muhammad Eray ★ Optimization of Electric Ship Shipping Routes to Support Tourism Transportation at Kelor Island, Tugas Island, Karangan Island and Makasar Island in Labuan Bajo	63 - 70
Putra Pratama, Syukri M. Nur, Kamaruddin A, Erkata Yandri Analisa Putaran Turbin Savonius 2 Daun Akibat Gaya Dorong Angin pada 5 Titik Di Pantai Selatan Jawa Menggunakan Simulasi <i>Software</i> Ayom Buwono, Muswar Muslim,	71 - 84
Perkembangan Islam Di Jepang Dalam Perspektif Strategi Ekonomi, Stabilitas Politik Dan Toleransi Pada Era Pemerintahan Shinzo Abe Indun Roosianie, Erni Puspitasari Studi Penerjemahan Buku Semantik Bahasa Jepang Dan Aplikasinya Bagi Pemelajar Andi Irma Sarjani, Juariah, Riri Hendriati	85 - 96 97 - 104
Film Animasi Doraemon Sebagai Media Pembelajaran Budaya Jepang Tia Martia, Metty Suwandhani	105 - 115
Pemodelan Hubungan Antar Variabel Sistem Konsumsi pada Penjualan Empat Merek Mobil Tipe Multiguna Kelas Bawah Ario Kurnianto	116 - 128

PEMEROLEHAN FONOLOGI BAYI USIA 5.2 BULAN (Studi Kasus pada anak laki-laki Adrian Daniswara Sudirgo)

Agustinus Hariyana¹, Zainal Rafli², Ninuk Lustyantie³

Universitas Darma Persada¹, Universitas Negeri Jakarta²

agustinus_hariyana@yahoo.com, zainal.rafli@gmail.com, ninuk.lustyantie@unj.a.id

Abstract:

The purpose of this study was to describe the first language acquisition of children aged 6 months in terms of phonological fields to children aged 0; 5; 2 named Adrian Daniswara Sudirgo. The method used is descriptive qualitative method. The method used is a diary and observation. Data was collected by looking at children's speech videos and observing their behavior. This is a case study study, the sample is purposive sampling. The instrument used is the developmental video of the research subject for the last 4 months until the subject is 0; 5; 2. The results obtained are the acquisition of phonology in accordance with universal rules in pralinguistic children's sounds. Children are still limited in phonological production.

Keywords: *phonological acquisition, first language acquisition,*

Abstract:

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemerolehan bahasa pertama anak usia 6 bulan dari segi bidang fonologi terhadap anak usia 0;5;2 bernama Adrian Daniswara Sudirgo. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan adalah buku harian dan observasi. Data dikumpulkan dengan mencermati video-video tuturan anak dan mengamati tingkah lakunya. Ini penelitian studi kasus maka sampel nya adalah purposive sampling. Instrument yang digunakan adalah video perkembangan subjek penelitian selama 4 bulan terakhir hingga subjek berumur 0;5;2. Hasil yang didapat adalah pemerolehan fonologi sesuai dengan kaidah universal dalam bunyi anak pralinguistik. Anak masih terbatas dalam produksi fonologis.

Keywords : pemerolehan fonologis, pemerolehan bahasa pertama,

Latar Belakang

Subjek penelitian ini adalah Adrian Daniswara Sudirgo, yang lahir 05 Februari 2019. Anak ini lahir dalam keadaan normal, baik fisik maupun mental. Sementara ibunya, seorang ibu rumah tangga berpendidikan MM dengan latar pendidikan S1nya seni musik. sementara suaminya seorang pekerja perusahaan minyak berkantor di Banjarmasin. Ini berarti keseharian Adrian adalah tidak bersama ayah, namun ibu dan neneknya. Bahasa yang dipakai sehari-hari adalah bahasa Indonesia. Di rumahnya hadir juga nenek Adrian dari ayahnya. Keluarga ini termasuk kelas menengah yang kebutuhan sehari-harinya tercukupi. Meskipun ahli bahasa setuju bahwa setiap anak mempunyai Alat Penguasaan Bahasa (*Language Acquisition Device - LAD*) namun keadaan dan aktivitas anggota keluarga yang demikian tentu akan berpengaruh dalam pemerolehan bahasa awal anak.

Berdasarkan latar belakang di atas maka berikut ini ditampilkan 4 teori pemerolehan bahasa.

1. Teori Behaviorisme

Sundari (2018) dalam penelitiannya tentang pemerolehan bahasa menulis bahwa perkembangan bahasa adalah bentukan atau hasil dari pengaruh lingkungan. Artinya, pengetahuan merupakan hasil dari interaksi dengan lingkungannya melalui pengkondisian stimulus yang menimbulkan respons. Teori ini bertitik tolak pada pendapat bahwa anak dilahirkan tidak membawa apa-apa, sehingga memerlukan proses belajar. Proses belajar ini melalui imitasi, *modeling*, atau belajar *reinforcement* (Hetherington, 1998; Mussen dkk, 1984; Monks dkk, 2001).

Skinner memakai teori stimulus-respon dalam menerangkan perkembangan bahasa, yaitu bahwa bila anak mulai belajar berbicara yang merupakan bukti berkembangnya bahasa anak, maka orang yang berada disekelilingnya memberikan repons yang positif sebagai

penguat (*reinforcement*). Dengan adanya respon positif tersebut maka anak cenderung mengulang kata tersebut atau tertarik mencoba kata lain. Dalam teori ini, Skinner menekankan agar para pendidik PAUD untuk senantiasa menghadirkan suasana kelas dengan latihan yang diberikan kepada anak harus dalam bentuk pertanyaan (stimulus) dan jawaban (respons) yang dikenalkan melalui berbagai tahapan, mulai dari yang sederhana sampai yang lebih rumit, contohnya sistem pembelajaran *drilling*. Pada awalnya, anak akan memberikan respons pada setiap pembelajaran dan dapat segera memberi repons. Pendidik perlu memberikan penguatan terhadap hasil kerja anak yang baik dengan pujian atau hadiah.

Ahli lain, Albert Bandura mencoba menerangkan dari sudut teori belajar sosial. Dia berpendapat anak belajar bahasa karena menirukan suatu model. Tingkah laku imitasi ini tidak mesti harus menerima *reinforcement* sebab belajar model dalam prinsipnya lepas dari *reinforcement* dari luar.

2. Teori Nativisme (Nativistic Approach)

Pelopop teori ini adalah Chomsky, seorang ahli linguistik. Ia berpendapat bahwa bahasa sudah ada dalam diri anak, merupakan bawaan lahir, telah ditentukan secara biologis, bersifat alamiah. Pada saat seorang anak lahir, ia telah memiliki seperangkat kemampuan berbahasa yang disebut Tata Bahasa Umum atau *Universal Grammar*. Jadi dalam diri manusia sudah ada *innate mechanism*, yaitu bahwa bahasa seseorang itu ditentukan oleh sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia atau sudah diprogram secara genetik. Meskipun pengetahuan yang ada di dalam diri anak tidak banyak mendapat rangsangan, anak tetap dapat mempelajarinya. Anak tidak sekedar meniru bahasa yang didengarkannya, tetapi juga mampu menarik kesimpulan dari pola yang ada.

Selama pemerolehan bahasa pertama, Chomsky menyebutkan bahwa ada dua proses yang terjadi ketika seorang kanak-kanak memperoleh bahasa pertamanya. Proses yang

dimaksud adalah proses kompetensi dan proses performansi. Kedua proses ini merupakan dua proses yang berlainan. Kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik) secara tidak disadari. Kompetensi ini dibawa oleh setiap anak sejak lahir. Meskipun dibawa sejak lahir, kompetensi memerlukan pembinaan sehingga anak-anak memiliki performansi dalam berbahasa. Performansi adalah kemampuan anak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Performansi terdiri dari dua proses, yaitu proses pemahaman dan proses penerbitan kalimat-kalimat. Proses pemahaman melibatkan kemampuan mengamati atau mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar, sedangkan proses penerbitan melibatkan kemampuan menghasilkan kalimat-kalimat sendiri (Chaer 2003:167).

Sejak lahir anak manusia sudah dilengkapi dengan alat yang disebut dengan alat penguasaan/pemerolehan bahasa (*language acquisition device/LAD*), dan hanya manusia yang mempunyai LAD. LAD ini mendapatkan inputnya dari data bahasa dari lingkungan. LAD ini dianggap sebagai bagian fisiologis dari otak yang khusus untuk mengolah masukan (input) dan menentukan apa yang dikuasai lebih dahulu seperti bunyi, kata, frasa, kalimat, dan seterusnya. Meskipun kita tidak tahu persis tepatnya dimana LAD itu berada karena sifatnya yang abstrak (invisible). Dalam bahasa juga terdapat konsep universal sehingga secara mental telah mengetahui kodrat-kodrat yang universal ini. Tanpa LAD, tidak mungkin seorang anak dapat menguasai bahasa dalam waktu singkat dan bisa menguasai sistem bahasa yang rumit. LAD juga memungkinkan seorang anak dapat membedakan bunyi bahasa dan bukan bunyi bahasa.

Chomsky mengibaratkan anak sebagai entitas yang seluruh tubuhnya telah dipasang tombol serta kabel listrik, mana yang dipencet itulah yang akan menyebabkan bola lampu tertentu menyala. Jadi, bahasa mana dan wujudnya seperti apa ditentukan oleh input dari sekitarnya, antara Nurture dan Nature sama-sama saling mendukung. Nature diperlukan karena tanpa bekal kodrati makhluk tidak mungkin anak dapat berbahasa dan nurture

diperlukan karena tanpa input dari alam sekitar bekal yang kodrati itu tidak akan terwujud (Dardjowidjojo, 2003).

Teori ini berpengaruh pada pembelajaran bahasa, di mana anak perlu mendapatkan model pembelajaran bahasa sejak dini. Anak belajar bahasa dengan cepat sebelum usia 10 tahun, apalagi menyangkut bahasa kedua (*second language*). Usia lebih dari 10 tahun, anak kesulitan dalam mempelajari bahasa.

3. Teori Kognitivisme

Munculnya teori ini dipelopori oleh Jean Piaget (1954) yang mengatakan bahwa bahasa itu salah satu di antara beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif. Jadi perkembangan bahasa itu ditentukan oleh urutan-urutan perkembangan kognitif. Perkembangan bahasa tergantung pada kemampuan kognitif tertentu, kemampuan pengolahan informasi, dan motivasi. Piaget (Mussen dkk., 1984) dan pengikutnya menyatakan bahwa perkembangan kognitif mengarahkan kemampuan berbahasa, dan perkembangan bahasa tergantung pada perkembangan kognitif. Menurut Piaget struktur yang kompleks itu bukan pemberian alam dan bukan sesuatu yang dipelajari dari lingkungan melainkan struktur itu timbul secara tak terelakkan sebagai akibat dari interaksi yang terus menerus antara tingkat fungsi kognisi anak dengan lingkungan kebahasaannya.

Menurut kaum kognitivisme bahwa kemampuan pembelajar sudah terprogram secara biologis untuk memiliki kemampuan kognitif dan proses belajar terjadi dengan cara memetakan kategori linguistik ke dalam kategori kognitif, serta apa yang dipelajari adalah tata bahasa sebuah bahasa. Jadi, sebetulnya kaum kognitivisme berusaha menggabungkan peran lingkungan dan faktor bawaan, namun lebih besar ditekankan pada aspek berpikir logis (*the power of logical thinking*). Urutan pemerolehan bahasa: menurunan struktur aksi – representasi kecerdasan – membentuk struktur linguistik. (Chaer, 2003; hal, 178-179).

Menurut teori kognitivisme, yang paling utama harus dicapai adalah perkembangan kognitif, barulah pengetahuan dapat keluar dalam bentuk keterampilan berbahasa. Dari lahir sampai 18 bulan, bahasa dianggap belum ada. Anak hanya memahami dunia melalui inderanya. Anak hanya mengenal benda yang dilihat secara langsung. Pada akhir usia satu tahun, anak sudah dapat mengerti bahwa benda memiliki sifat permanen sehingga anak mulai menggunakan simbol untuk mempresentasikan benda yang tidak hadir dihadapannya. Simbol ini kemudian berkembang menjadi kata-kata awal yang diucapkan anak.

4. Teori *Interaksionisme*

Teori interaksionisme beranggapan bahwa pemerolehan bahasa merupakan hasil interaksi antara kemampuan mental pembelajaran dan lingkungan bahasa. Pemerolehan bahasa itu berhubungan dengan adanya interaksi antara masukan “input” dan kemampuan internal yang dimiliki pembelajar. Setiap anak sudah memiliki LAD sejak lahir. Namun, tanpa ada masukan yang sesuai tidak mungkin anak dapat menguasai bahasa tertentu secara otomatis. Sebenarnya, faktor intern dan ekstern dalam pemerolehan bahasa pertama oleh sang anak sangat mempengaruhi. Benar jika ada teori yang mengatakan bahwa kemampuan berbahasa anak telah ada sejak lahir (telah memiliki LAD). Hal ini telah dibuktikan oleh berbagai penemuan seperti yang telah dilakukan oleh Howard Gardner. Dia mengatakan bahwa sejak lahir anak telah dibekali berbagai kecerdasan. Salah satu kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan berbahasa.

Aspek kebahasaan merupakan sarana dalam berkomunikasi atau berinteraksi satu individu dengan individu lainnya atau satu kelompok dengan kelompok lainnya, untuk menyampaikan atau menerima suatu informasi.

1. FONOLOGI DAN PEMEROLEHAN BAHASA DALAM BIDANG FONOLOGI

Pengertian Fonologi menurut Kridalaksana (2007: 3), fonologi adalah ilmu tentang bunyi pada umumnya fonetik sedangkan bunyi bahasa diteliti atau di uraikan dalam fonologi. Istilah fonologi, yang berasal dari gabungan kata Yunani phone ‘bunyi’ dan ‘logos’ tatanan, kata, atau ilmu’ disebut juga tata bunyi. Bidang ini meliputi dua bagian. Fonetik, yaitu bagian fonologi yang mempelajari cara menghasilkan bunyi bahasa atau bagaimana suatu bunyi bahasa diproduksi oleh alat ucap manusia.

Fonemik, yaitu bagian fonologi yang mempelajari bunyi ujaran menurut fungsinya sebagai pembeda arti. Bunyi ujaran yang bersifat netral, atau masih belum terbukti membedakan arti disebut fona, sedang fonem ialah satuan bunyi ujaran terkecil yang membedakan arti. Variasi fonem karena pengaruh lingkungan yang dimasuki disebut alofon. Gambar atau lambang fonem dinamakan huruf. Jadi fonem berbeda dengan huruf. Untuk menghasilkan suatu bunyi atau fonem, ada tiga unsure yang penting, yaitu:

- 1) udara
- 2) articulator atau bagian alat ucap yang bergerak, dan
- 3) Titik artikulasi atau bagian alat ucap yang menjadi titik sentuh artikulator.

Berkaitan dengan topik ini sudah ada beberapa peneliti yang melakukan penelitian:

Anggraini (2016) meneliti tentang pemerolehan bahasa pertama seorang anak laki-laki berumur 10 bulan yang berfokus kepada masalah pemerolehan fonologi pra bentuk ucapan. Dengan metode deskriptif kualitatif ia menemukan bahwa pada umur 10 bulan kata-kata yang diproduksi masih berkategori celotehan, bunyi vocal bercampur dengan tiupan apabila meniru. Subjek telah mampu mencampur bunyi vocal dan konsonan. Di usia ini ia temukan subjek sudah menguasai konsonan d, d, h, n, m, dan t. sementara fonem vocal yang telah dikuasainya : a, i, u, dan e.

Sementara itu Karim (2011) juga meneliti tentang pemerolehan bahasa pertama terhadap 12 sample. Berkaitan dengan sample anak pralinguistik ia menemukan bahwa para subjek seperti dikatakan para ahli bahwa mereka masih dalam kategori “omong kosong”. Ucapan-ucapan yang diproduksi termasuk ujaran tidak bermakna. Kendati dengan intonasi yang bervariasi peneliti menyimpulkan bahwa semua itu belum bisa dimasukkan sebagai performansi linguistic.

Selanjutnya (2016) hanya menegaskan bahwa dalam pemerolehan bahasa pertama terdapat dua tahap yakni proses kompetensi dan proses performansi kedua-duanya dilakukan dengan tidak sadar. Tahap-tahap yang peneliti maksudkan adalah mendengkur, meraban, pola intonasi, tuturan satu kata, tuturan dua kata, infleksi kata, bentuk Tanya dan ingkar, konstruksi yang jarang/kompleks dan tuturan yang matang. Peneliti ini hanya menampilkan teori.

Suardi (2019) pemerolehan bahasa pertama anak usia dini, 1 tahun, diteliti 8an ditemukan tentang penguasaan bunyi vocal.

Arsanti (2014) meneliti pemerolehan bahasa anak melalui kajian psikolinguistik malah berisi saran agar orang dewasa sabar dan telaten dalam mengajari anak belajar bahasa di masa keemasan pemerolehan bahasa. Tidak menyebut subjek penelitiannya.

Ninuk (2018) juga menegaskan dampak positif pola asuh yang tepat bagi kemampuan anak belajar bahasa pada tahap selanjutnya.

Apriani (2019) meneliti pemerolehan bahasa Jawa anak pada usia 3.6 tahun .

Andini (2018) meneliti tentang pemerolehan bahasa Indonesia oleh anak 0-2 tahun. Meskipun memulai dari 0 tahun namun peneliti tidak membahas hasil dan bagaimana pemerolehan fonologi masa prelinguistik.

Berdasarkan kemasihlangkaan beberapa hasil penelitian di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemerolehan bahasa pertama anak usia 6 bulan dari segi bidang fonologi. Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat bagi peneliti lain sebagai salah satu referensi berkaitan dengan kajian bidang fonologi, salah satu bahan informasi dalam hal penelitian tentang pemerolehan bahasa pertama, dan masukan bagi peneliti yang relevan khususnya dalam hal pemerolehan bahasa anak usia dibawah satu tahun.

METODE

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan adalah buku harian dan observasi. Data dikumpulkan dengan mencermati video-video tuturan anak dan mengamati tingkah lakunya. Yang menjadi subjek penelitian ini adalah anak laki-laki pasangan Aaron Wijaya Sudirgo dan Apsari Rara Nastiti. Nama anak laki-laki pertama pasangan ini adalah Adrian Daniswara Sudirgo yang lahir 05 Februari 2019. Adapun teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan pengamatan dan mencatat apa saja tuturan anak dan mengamati tingkah lakunya. Sedangkan analisis data digunakan langkah-langkah pengecekan data yang terkumpul, mengklasifikasikan data sesuai dengan kebutuhan penelitian, dan menganalisis data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari percermatan terhadap video tentang Adrian maka didapatkan hasil sebagai berikut

Minggu ke	Ujaran Adrian	Fisik
Minggu pertama	Cegiken , netek, tangis, kedip mata	Merem melek, be

0;0;5	Sadar orang lain, ngeden- ngeden, menekan napas ke perut Ada bunyi laringal, sering cegiken	Sadar ada orang lain
0;2;0	Hee heeh, meu meu, meu ə	Senyum, buka mulut lebar lebar wajah ceria ketika ibunya , belum bereaksi
0;2;1 -02;3	Sama æ æ, meu tinggi suaranya, aaa, ee ə ə	Lihat kiri kanan ketika di kasi mainan ajak nyanyi
Minggu 0;3;2	Ee hee ə Jerit kegirangan: i <i>tense</i> <i>high front unrounded</i> <i>vowel</i>)	Semakin lincah tarik kaki respon di ayun dlm ayunan Ngedot jempol Meliat yg ajak bicara Bergeliat ketika disapa hello Mulaii tengkurap
0;3;2-03;3	Bisa jerit jerit ceria kalo digodain ibunya Memberi reaksi fisikal dan verbal waktu didorong Berteriak kegembiraan dengan bunyi tak	Tengkurap ketawa ceria, sambil nendang nendang

	bermakna Dan rangsangan lainnya	
0;5;2	Vocal aaa dengan wajah ceria , uuu Jeritan lengking tinggi, ketawa ceria ʌ ʌ	Bisa tengkurap sendiri dan balik Sudah ingin duduk Mainkan mainan yang diberikan Dilarang tahu, kenal orang tak mau digendong

Bahasan fonologi

Melihat hasil di atas maka terlihat bahwa bunyi yang diproduksi sifatnya universal. Pemerolehan fonologi menyangkut dua aspek yakni, komprehensi dan produksi maka perlu dibahas berdasarkan dua aspek ini

a. Aspek komprehensi umur 5.2

Elemen ini seperti disinggung di atas adalah unsur yang pertama-tama dikuasai oleh anak sebelum mampu memproduksi apa pun. Altmann dalam Dardjowidjojo (2012) bahwa janin sejak umur 7 bulan dalam kandungan sudah memiliki kompetensi pendengaran yang didapat melalui cairan, bukan udara seperti orang dewasa. Yang didengar adalah variasi dalam nada, amplitude dan durasi bunyi. Kedekatan anak dengan ibu boleh jadi karena fakta seperti ini.

Selanjutnya bayi yang telah lahir mendapatkan stimuli dari orang-orang di sekitarnya. Bayi mengembangkan masukan itu yang 5 kali lebih banyak jumlahnya daripada

produksi (Darjowidjojo; 82). Komprehensi hadir terlebih dahulu sebelum produksi karena Hirsh Pasek dalam Dradjowidjojo, karena

Seperti halnya cucu Darjowidjojo, Echa, yang menjadi subjek penelitiannya, berkaitan dengan komprehensi ini Ardian berdasarkan data di atas mampu member respon secara fisik terhadap stimuli yang diberikan oleh ibunya baik dengan gerak mata, tangan, ataupun terutama beragam gerakan mulut. Produksi ujaran atau kata bermakna belum bisa dihasilkan namun bayi sudah punya kemampuan merespon rangsangan dari sekitarnya. Ini tentu tidak hanya berlaku bagi Ardian tetapi juga bagi anak-anak pralinguistik lainnya.

b. Aspek produksi umur 5.2 bulan

Secara keseluruhan dari hasil di atas bunyi-bunyi yang diproduksi Ardian belum bisa bermakna normal bahasa sehari-hari orang dewasa yang susah ditebak maknanya. Bunyi yang dihasilkan masih sama dengan apa yang dikatakan Murdock dan Jakobson dalam Dardjowidjojo (2018) masih bermacam-macam dan tidak mengikuti suatu urutan tertentu.

Masih sangat terbatas bunyi yang diproduksi Adrian, yakni semacam vocal, belum nampak produksi bunyi semacam konsonan. Bunyi semacam vocal juga belum mencakup semua yang ada, misalnya bunyi: o, (*tense mid back rounded vowel*), u (*tense high back rounded vowel*), e (*tense mid front unrounded vowel*).

Meskipun dari sisi intensitas suara meningkat namun ragam fonologi hingga usia 5.2 bulan masih terbatas. Intensitas suara terjadi karena begitu intens stimuli yang diberikan oleh orang-orang sekitarnya. Pola pengasuh dalam merangsang aktivitas Adrian begitu kentara pengaruhnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan cermatan terhadap sejumlah video yang berfokus kepada pemerolehan fonologi subjek penelitian berusia 0;5;2 maka didapat hasil produksi bunyi ujaran yang masih beragam namun terbatas dalam jumlah bunyi semacam vocal. Sesuai dengan teori-teori pemerolehan bahasa preluistik hingga umur sekian, maka perkembangan fonologis nya juga masih terbatas. Kendati demikian, sesuai dengan prinsip universal, hasil di atas menunjukkan juga perkembangan bunyi yang disertai juga semakin beragamnya gerakan fisik anak.

Hasil di atas juga merupakan gambaran tingkat komprehensi dan produksi Adrian dalam pemerolehan bunyi di usianya 0;5;2.

Interpretasi yang bisa disusun adalah bahwa pemerolehan itu masih bersifat universal, meskipun ada variasi antar anak, dan masih sangat terbuka lebar perkembangan lebih lanjut dalam pemerolehan bunyi yang mengarah kepada makna.

Implikasi terhadap perkembangan keilmuan yang diharapkan adalah adanya peningkatan pendampingan anak dalam merangsang potensi peningkatan berbahasa anak menuju kebermaknaan ujaran. Disamping itu juga perkembangan LAD dari anak bisa berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, Hollysa (2018) *Pemerolehan Bahasa Indonesia pada anak Usia 0-2 tahun* Jurnal Lingua Vol 15 no 1 Maret 2018
- Apriani, Titah (2019) *Pemerolehan Fonologi dan Pada Anak Usia 3,6 tahun : Kajian Psikolinguistik* Jurnal Widyastra Vol 07 nomor 1 Jun 2019

Arsanti, Meilan (2014) *Pemerolehan Bahasa pada Anak (Kajian Psikolinguistik)* Jurnal PBSI Vol 3 no 2 tahun 2014

Chaer, Abdul (2003) *Psikolinguistik: kajian teoretik*. Jakarta : Rineka Cipta

Dardjowidjojo(2018) *ECHA Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia* Jakarta: Penerbit Universitas Katolik Indonesia Atmajaya

Karim, Yuni (2011) *Tahap-tahap yang dilalui oleh anak-anak dalam pemerolehan bahasa pertamanya: pengamatan terhadap anak-anak usia 0-8 tahun di perumahan Vila Nusa Indah Bekasi* Jurnal Deiksis Vol 03 no 02 April-Juni 2011

Kridalaksana, Harimurti (2005) *Bahasa dan Linguistik dalam Pesona Bahasa : Langkah awal memahami Linguistik* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Paldy (2018) *Pemerolehan Bahasa (analisis Pemerolehan Fonologi (Vokoid konid) pada anak Usia 24 Bulan* Jurnal Ideas Vol 6 number 1 juni 2018

Santosa, Arif Ismail(2018) *Pengaruh Pola Asuh Orang tua dan sikap bahasa terhadap kemampuan membaca pemahaman* Jurnal PBSI Vol 6 no 2 juli-Desember 2018

Suardi, Indah Permatasari (2019) *Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini* Jurnal Obsesi Vol 3 Issue 1 (2019 pages 265-273

Sundari, welli(2018) *Pemerolehan Bahasa* Jurnal Warna Vol 2 no 1 Juni 2018